

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru hingga saat ini masih jadi permasalahan kesehatan warga Indonesia ataupun internasional. TB Paru adalah penyebab dari kematian dengan urutan ke-9 di seluruh dunia dengan penyebab utamanya yaitu gen infeksius tunggal. Nyaris 89% TB paru melanda orang berusia produktif, serta 11% melanda anak-anak. Hal tersebut terjadi karena rendahnya komitmen pada penderita TB Paru, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kasus TB setiap tahunnya. Komitmen pada penderita TB Paru masih rendah akibat kurangnya kesadaran dalam melakukan perawatan diri pada pasien tuberkulosis. Apabila jika pengobatan tidak dilakukan sampai tuntas, dapat menyebabkan komplikasi berbahaya yang dapat berujung pada kematian (Wulandari et al , 2020).

Menurut Word Health Organization pada tahun 2021 menyatakan TB tetap menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia, dengan peringkat TB sebagai penyebab kematian ke-13 di dunia. Dan pada tahun 2020 TB menjadi penyakit menular penyebab kematian terbanyak di dunia setelah COVID-19. TB di dunia diperkirakan menyerang 10 juta orang di dunia setiap tahunnya, namun kasus yang ditemukan disepanjang tahun 2020 hanya 5,8 juta kasus (57%) dengan jumlah kematian mencapai 1,5 juta orang. Jumlah penemuan kasus pada tahun 2019 yang mencapai 7,1 juta kasus, pada tahun 2020 Indonesia menjadi negara penyumbang kasus TB ke-3 paling banyak di dunia yang bertanggung jawab atas dua pertiga dari semua kasus diseluruh dunia dengan

beban TB mencapai mencapai 8,4% di bawah india (41%) dan China (8,5%). Salah satu target TB di indonesia yaitu eliminasi TB tahun 2030 dengan menurunkan insiden TB menjadi 65 per 100.000 penduduk. Namun data dari laporan kinerja kementerian kesehatan 2020 menunjukkan angka insiden indonesia pada tahun 2020 tidak berjalan sesuai yaitu naik menjadi 312 per 100.000 penduduk dari yang seharusnya turun menjadi 270 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan data riset kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah kasus TB yang terdeteksi sebanyak 397,377 kasus diseluruh Provinsi Indonesia, dengan kejadian tertinggi di Jawa Barat, Jawa Timur, juga Jawa Tengah yakni sebesar 44% dari total keseluruhan jumlah kasus di indonesia 2021 (Kemenkes RI , 2021). Sebagian besar penderita TB dalam keadaan sehat. Secara khusus, antara usia 45-54 tahun, 17,3% pasien TB terkena, 16,8 % penderita TB berusia antara 25-34 tahun. Kemudian 16,7% penderita TB berusia 15-24 tahun, 16,3% penderita TB berusia 35-44 tahun, 14,6% penderita TB berusia antara 55-64 tahun, 9,3% penderita TB ditemukan berusia diatas 65 tahun atau sudah tidak produktif. Laki-laki lebih banyak atau 203,243 orang terinfeksi TB berdasarkan jenis kelamin. Sementara pasien perempuan sebanyak 148,693 orang.

Identifikasi, pengobatan, dan keberhasilan penyelesaian kasus TB merupakan indikator kinerja program. Dengan 42,922 kasus dan Treatment Coverage (TC) sebesar 44% pada tahun 2020, Jawa Timur akan menduduki peringkat kedelapan di indonesia untuk deteksi dan pengobatan semua kasus

TB. Setidaknya 80% adalah tujuan yang ditetapkan untuk cakupan perawatan (TC) (Dinkes Jawa Timur , 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, pada tahun 2020 jumlah kasus TB yang ditemukan yaitu sebanyak (1.612), pada tahun 2021 sebanyak (1.516) penderita, dan pada tahun 2022 sebanyak (2.095) penderita. Angka ini menunjukkan bahwa penemuan kasus TB Paru di Kabupaten Sumenep mengalami fluktuatif (DINKES, 2023).

Data yang diperoleh di Puskesmas Dungkek Kabupaten Sumenep didapatkan data 3 tahun terakhir pada tahun 2021 terdapat 194 pasien TB terdiri dari kasus baru pasien laki-laki 22 dan pasien perempuan 24, dan kasus lama pasien laki-laki 68, perempuan 80 yang terkonfirmasi mengalami TB, pada tahun 2022 terdapat 286 pasien TB yang terdiri dari kasus baru pasien laki-laki 45 dan pasien perempuan 24, dan kasus lama pasien laki-laki 132, perempuan 85 yang terkonfirmasi mengalami TB, dan pada bulan januari-desember tahun 2023 kasus terkonfirmasi TB terdapat 327 yang terdiri dari kasus baru pasien laki-laki 39, pasien perempuan 27 sedangkan kasus lama pasien laki-laki 137 dan pasien perempuan 124. Menurut data dari Puskesmas Dungkek pasien TB Paru menunjukkan bahwa dari 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan.

Tingginya angka kejadian TB Paru dapat terjadi salah satunya karena ketidakpatuhan pasien dalam proses tatalaksana pengobatan sehingga terjadi resistensi bakteri terhadap obat anti *tuberculosis* (OAT) secara meluas. Menurut jurnal penelitian (Zainaro & Gunawan, 2019) presentase ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat *tuberculosis* di UPT

Puskesmas Sragi Kabupaten Lampung Selatan di ketahui terdapat 44,9% responden yang patuh dalam mengkonsumsi OAT dan 55,1 % responden yang tidak patuh. Presentase kepatuhan minum obat sebanyak 85,71% dan tidak patuh sebanyak 14,29%.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Dungkek sebanyak 10 orang penderita TB Paru. Maka didapatkan hasil bahwa 6 orang tidak menunjukkan perawatan dirinya dengan baik karena kurangnya kemauan dari penderita untuk melakukan konsultasi secara rutin, patuh dalam minum obat, kurang berolahraga, kurangnya menjaga pola makan, merokok, tidak melakukan pencegahan secara mandiri (misalnya seperti tidak mencuci alas tidur, membuang dahak sembarangan, kurang menjaga kebersihan lingkungan dan memperhatikan ventilasi rumah, tidak menggunakan masker saat batuk). 4 orang lainnya menunjukkan perilaku perawatan diri yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dungkek masih memiliki perawatan diri yang rendah dalam kepatuhan meminum obatnya. Meskipun demikian perawatan diri ini harus terjaga dengan baik agar kepatuhan dalam mengkonsumsi obat berjalan dengan efektif hingga dinyatakan sembuh total.

Self care yang dilakukan secara efektif dan menyeluruh dapat membantu menjaga integritas struktur dan fungsi tubuh serta berkontribusi dalam perkembangan individu. Pada penderita tuberkulosis melakukan perawatan diri sesuai tingkat kemampuannya adalah salah satu dari bentuk *self care*. *Self care* yang dilakukan pasien tuberkulosis yaitu kepatuhan minum obat, latihan fisik, tidak merokok.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan *Self Care Management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu : Adakah Hubungan *Self Care Management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Self Care Management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Self Care Management* pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek
2. Mengidentifikasi Kepatuhan Minum Obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek
3. Menganalisi Hubungan *Self Care Management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang *Self Care Management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penderita TB Paru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi atau pedoman untuk membantu melakukan perawatan diri pada penderita TB Paru

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengetahui hubungan *self care management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis dan dapat dijadikan sebagai pedoman tenaga kesehatan di puskesmas untuk menangani penderita tuberkulosis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan inovasi untuk menjadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa keperawatan dengan berbagai sumber hubungan *Self care management* dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.